



KESANTUNAN BAHASA VERBAL SANTRI KEPADA USTAZ DALAM BERKOMUNIKASI DI MA'HAD TARBIYAH ISLAMIYAH DAR AL-HIKMAH SINGOSARI

M. Ibnu Ma'ruf Effendy¹, Chalimatus Sa'dijah², Arief Aridiansyah³

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam

Universitas Islam Malang

e-mail: ¹effendyiibnu@gmail.com, ²chalimatus@unisma.ac.id,

³arief.aridiansyah@unisma.ac.id

Abstract

In this study, researchers tried to link moral and moral education with the use of language. There are many declines in moral character in the community that make the government concerned about this situation, thus giving rise to character education; This research can be seen from the research location which is an educational institution in Indonesia that still exists and develops, namely pesantren; The author uses a qualitative approach and case studies with observation and interviews as research methods. To know and analyze the phenomenon; Not all strategies are carried out by students in communicating with the ustaz, there are only three that appear, namely positive politeness, negative politeness, and Bald On Record. However, what Ustadz uses are all types of strategies, namely positive politeness, Bald On Record, negative politeness, and Of Record. Then, in its application the verbal language politeness of the santri and ustaz is applied both when they are in formal or informal situations. The results show that there are no different strategies used in both formal and informal activities. So, neither social distance nor social strength becomes an obstacle to communicating between students and the ustaz.

Kata Kunci: bahasa verbal, komunikasi, pendidikan

A. Pendahuluan

Dalam pandangan Islam, komunikasi merupakan suatu hal yang tidak dapat terpisahkan dalam kehidupan manusia karenasegala perilaku kita pasti aka nada komunikasi. Komunikasi yang dimaksud adalah proses penyampaian pesan-pesan keislaman dengan menggunakan prinsip-prinsip komunikasi yang islami, yaitu komunikasi dengan *akhlak al-karimah* atau beretika. Komunikasi yang dengan *akhlak al-karimah* berarti komunikasi yang bersumber dari kitab Allah SWT yaitu al-Quran dan ucapan nabi Muhammad yaitu al-Hadist salah satu perintah Allah swt yaitu, *sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar*" (Al-Qur'an terjemah, 2014:77).

Secara umum, keunikan penelitian ini dapat kita ketahui dari lokasi penelitian yang mana merupakan institusi pendidikan di Indonesia yang hingga saat ini masih eksis dan berkembang. Secara khusus, pesantren yang diteliti oleh peneliti merupakan pesantren kata benda arab "*funduq*" yang berarti asrama dan "*pesantren*" berasal dari bahasa Jawa "*santri*" berarti murid yang belajar ilmu Islam (Shodiq, 2011: 115) yang masih baru berdiri belum genap 17 tahun, namun dapat berkembang dengan baik Pesantren ini selain mempertahankan nilai-nilai *salaf* juga membuka diri kepada kemajuan zaman, dengan memperbolehkan santri mengikuti pendidikan di formal atau di luar pondok pesantren, karena santri adalah pilihan Allah SWT. Dari Muawiyah bin Abi Sufyan R.A. berkata: "*Aku mendengar nabi SAW bersabda: 'Barangsiapa dikehendaki oleh Allah menjadi baik, maka ia akan dipahamkan masalah agama, dan sesungguhnya ilmu hanya bisa didapat melalui belajar'*" (HR. Bukhari Muslim) (Al-Syinwani. Tanpa tahun).

Berdasarkan hasil wawancara yang di lakukan oleh peneliti dengan putra pendiri Ma'had Tarbiyah Islamiyah Dar Al-Hikmah Singosari yaitu Agus Bahrudin Nur Aziz. Beliau menjelaskan Pondok Pesantren yang didirikan menerapkan sistem perpaduan antara Pondok Salaf dan Pondok Modern, maksudnya dalam pelaksanaan di Ma'had Tarbiyah Islamiyah Dar Al-Hikmah mengkaji kitab-kitab kuning(kuno). Akan tetapi, juga membuka perkembangan zaman yang mana sesuai dengan nilai-nilai dengan ajaran islam Ahlusunnah Wal Jamaah. Prinsip yang dipegang dalam menjalankan semua kegiatannya yaitu menjaga dari nilai-nilai *salaf* terdahulu dan membuka dengan perkembangan zaman yang sesuai dengan ajaran agama. Kemudian selanjutnya, masalah kesopanan dan kesantunan di Pondok Salaf sudah umum yang menjadi unggul ialah nilai-nilai ahlakunya. Para santri diajarkan di dalam pondok tidak hanya belajar ilmu saja akan tetapi juga diajarkan penerapannya juga termasuk dalam ahlak. Untuk mencetak seseorang yang pintar di butuhkan belajar atau mengaji kitab.

Akan tetapi untuk mencetak generasi yang benar butuh ahlak. (Wawancara, Tanggal 15 Mei 2021). Di Pondok Pesantren ini bisa diterapkan oleh santri di dalamnya dengan cara berkomunikasi, Sosiolinguistik adalah bagian dari linguistik yang berkaitan dengan bahasa sebagai gejala sosial dan gejala kebudayaan (Trudgil, 2000: 7) diantaranya tindak tutur sopan kepada pengasuh, ustaz/ustadzah, dan teman santri. tindak tutur adalah produk atau hasil dari suatu kalimat dalam kondisi tertentu dan merupakan satuan terkecil dari kombinasi linguistik dan dapat berwujud kenyataan, pertanyaan, perintah atau yang lain sebagainya (Hanim, 2017 :14) Salah satunya dalam penerapannya Ketika berbicara dengan kiai karena gelar yang di berikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama islam yang memiliki pesantren dan mengajarkan kitab-kitab

islam klasik kepada santrinya (Zulhimma, 2013: 170) tidak berani untuk meninggikan suara, tidak berani menatap wajah kiai, Ketika ada kiai lewat seketika santri menghentikan seluruh kegiatannya apalagi dan lain-lain. Oleh karena itu menarik untuk menjadi topik penelitian, peneliti ingin mengetahui mengapa santri dapat berperilaku sedemikian rupa. Padahal di Ma'had Tarbiyah Islamiyah Dar Al-hikmah tidak murni Pondok Salaf akan tetapi membuka diri dengan wawasan modern, kemudian yang akan diteliti oleh peneliti ialah yang melatarbelakangi kesantunan santri dalam berkomunikasi bahasa secara verbal dengan sedemikian rupa sehingga mereka itu sopan santun kepada kiai dan ustaz/ustdzah.

Untuk melaksanakan penelitian berdasarkan fenomena yang dijelaskan di atas, peneliti menerapkan teori strategi kesantunan yang dikemukakan oleh Brown dan Levinson (1987: 60) yang mendefinisikannya sebagai *Strategies that are developed in order to save the hearer's face*" atau dalam bahasa Indonesia, "Strategi yang dikembangkan untuk mengamankan lawan tutur. Ada empat jenis strategi kesantunan: *Bald On-Record* (langsung), kesantunan positif, kesantunan negatif dan *Off-Record* (tidak langsung). Menurut mereka, jenis strategi kesantunan ini dipicu oleh faktor-faktor seperti sosial beberapa kekuatan (*power*), jarak (*distance*) dan peringkat pengenaan (*rank of imposition*). Oleh karena itu, berbagai faktor sosial dapat mempengaruhi masing-masing jenis strategi kesantunan. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengidentifikasi kesantunan bahasa ketika santri melakukan strategi kesantunan bahasa kepada guru atau kiai mereka.

Ada beberapa penelitian yang telah dilakukan pada topik yang sama tentang strategi kesantunan. Pertama, penelitian sebuah studi oleh Jiang (2010: 651) dalam penelitiannya yang berjudul studi kasus kesantunan guru di kelas *english as foreign language (EFL)*. Penelitian ini membahas tentang penggunaan strategi kesantunan guru dalam proses pembelajaran kelas EFL. Studi ini menghasilkan bahwa strategi positif sebagian besar digunakan oleh guru EFL untuk menciptakan hubungan yang harmonis antara dia dan murid-muridnya. Selain itu, konteks dimana strategi kesantunan yang digunakan memberikan pengaruh besar bagi guru dalam memilih strategi tersebut. Studi kedua yang meneliti tentang kesantunan bahasa adalah penelitian yang dilakukan oleh Hikmah (2010: 21) yang berjudul Strategi kesantunan pada ungkapan penolakan yang digunakan oleh siswa dari Sekolah Islam pada Pondok Pesantren Al-Ishlah Sendang Lamongan. Hikmah meneliti penggunaan strategi kesantunan yang diusulkan oleh Brown dan Levinson dengan berfokus pada istilah penolakan. Peserta yang dipilih adalah siswa kelas XII yang terdiri dari siswa pria dan

wanita. Hasilnya menunjukkan bahwa strategi kesantunan negatif adalah strategi yang paling sering digunakan oleh para peserta.

Beberapa studi diatas memang senada dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Selain itu, teori utama yang digunakan juga dari teori strategi kesantunan Brown dan Levinson. Namun, ada perbedaan-perbedaan yang dapat ditemukan dalam beberapa aspek dalam studi ini. Studi Jiang serupa dalam hal teori dan peserta, yang terdiri dari hubungan antara siswa dan guru. Tapi, penelitian tersebut lebih fokus pada bagaimana guru menggunakan strategi kesantunan kepada muridnya. Jadi hal tersebut lebih menekankan pada sudut pandang guru sebagai pelaksana strategi kesantunan. Hal ini tentu berbeda dengan penelitian ini yang lebih fokus pada sudut pandang santri pada strategi kesantunan yang mereka gunakan dalam berkomunikasi kepada kiai mereka atau ustaz/ustadzah. Perbedaan lainnya adalah tentang lokasi. Jiang melakukan studinya di sekolah formal, dan fokus pada satu mata pelajaran, yaitu EFL. Di sisi lain, penelitian ini akan dilakukan di pesantren, sebuah lembaga Islam informal dengan fokus pada beberapa mata pelajaran dan situasi informal.

Selanjutnya, studi Hikmah mirip dengan studi ini dalam hal lokasi. Penelitian ini juga dilakukan di pesantren. Akan tetapi, studi yang telah dilakukan berfokus pada penolakan dan peserta yang adalah siswa pria dan wanita. Hal ini jauh berbeda dari penelitian yang akan dilakukan, karena peneliti mengambil santri dan ustaz sebagai objek penelitian. Selain itu, Hikmah tidak menganalisis penerapan yang dilakukan peserta untuk melakukan strategi kesantunan dalam interaksi santri dan kiai. Permasalahan yang akan diteliti oleh peneliti yaitu kesopanan santri kepada ustaz yang terkesan kesopanan santri itu dikarenakan minder. ada perbedaan kesopanan murid kepada guru yang ada di sekolah formal dengan kesopanan santri kepada ustaz di pondok pesantren. Perbedaannya kesopanan murid kepada guru, misalkan ketika bertanya, mereka akan bertanya sesuai dengan yang ingin diketahui, akan tetapi kesopanan santri kepada ustaz ketika ingin bertanya, santri masih mikir-mikir dulu dikarenakan malu atau minder.

Kemudian ada kesantunan atau kesopanan santri yang mana santri ketika bertemu dengan ustaznya langsung menghentikan seluruh kegiatannya dan ada juga yang tidak berani untuk meninggikan suaranya Ketika berkomunikasi dengan ustaz. Oleh karena itu menarik untuk menjadi topik penelitian, peneliti ingin mengetahui mengapa santri dapat berperilaku sedemikian rupa. Padahal di Ma'had Tarbiyah Islamiyah Dar Al-hikmah tidak murni Pondok Salaf akan tetapi membuka diri dengan wawasan modern, sehingga perlu untuk diteliti oleh

peneliti ialah yang melatarbelakangi kesantunan santri dalam berkomunikasi bahasa secara verbal dengan sedemikian rupa sehingga mereka itu sopan santun kepada kiai dan ustaz/ustdzah.

B. Metode

Pada penelitian ini, peneliti melakukan penelitian dengan pendekatan kualitatif, pendekatan kualitatif komunitas tertentu yaitu pesantren dalam hal fenomena linguistik. penelitian kualitatif berkaitan dengan kehidupan dan konteks situasi karena hal tersebut dibangun dalam kehidupan sehari-hari (Woods, 2006: 24). Karakteristik atau jenis penelitian yang digunakan yaitu studi kasus. Data yang diperoleh lengkap dengan deskripsi yang luas seperti penempatan objek sebagai studi kasus, melihat kasus sebagai fenomena kontemporer, dilakukan dalam kehidupan nyata, menggunakan berbagai sumber data dan menggunakan teori sebagai referensi untuk penelitian. Dalam penelitian ini peneliti langsung terjun kelapangan untuk mengamati dan mengumpulkan data yang diperlukan dalam meneliti di Ma'had Tarbiyah Islamiyah Dar Al-Hikmah. Peneliti melakukan penelitian di pondok pesantren Ma'had Tarbiyah Islamiyah Dar Al-Hikmah.

Penelitian ini akan dilakukan pada Ma'had Tarbiyah Islamiyah Dar Al-Hikmah, yang terletak di Singosari Malang, Jawa Timur. Alasan peneliti memilih pesantren ini karena lembaga ini merupakan salah satu pesantren semi modern di Jawa Timur yang masih mempertahankan nilai-nilai salaf dan juga terbuka dengan wawasan dan perkembangan dunia modern. Selain itu, peneliti memilih lembaga ini karena lembaga ini tergolong masih berusia muda, yakni baru sekitar 17 tahun berdiri namun perkembangan santrinya begitu pesat ditandai dengan jumlah santri yang banyak. Tidak hanya dalam segi kuantitas dan pada kenyataannya. dalam menentukan informan, peneliti memilih santri laki-laki yang ada di pesantren karena adanya larangan dan aturan bahwa seorang laki-laki masuk ke asrama perempuan. Selain itu, peneliti memilih informan *santri mukim*, karena mereka akan lebih banyak berkomunikasi dengan Kiai/ustaz.

Data sekunder merupakan data yang berasal dari data yang terkumpul untuk peneliti dari pihak lain seperti sumber tertulis dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini adalah para santri dengan latar belakang suku Jawa dan berbahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini memungkinkan bahwa data yang akan diperoleh terkadang tersaji dalam bentuk Kode Alih Bahasa (*Code Switching*) antara bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Pertama, peneliti meminta izin ke *pesantren* untuk melakukan penelitian. Dalam hal ini

peneliti berkunjung ke rumah pengasuh dan memohon izin untuk melakukan penelitian di Lembaga pengasuh. Teknik wawancara yang merupakan percakapan dengan maksud tertentu (Meolong, 2015: 186) ini digunakan untuk menggali data yang tidak akan dapat diperoleh melalui observasi ataupun studi dokumen yang berkaitan dengan motivasi, yang melatar belakangi santri melakukan kesantunan dan penerapannya. Kedua, setelah mendapatkan izin untuk melakukan penelitian,

Teknik ini untuk mengamati dan mencatat apa yang telah didapat melalui seluruh aspek yang berkaitan dengan fokus masalah yang akan diteliti yaitu kesantunan bahasa verbal santri kepada ustaz agar data yang diperoleh lebih lengkap. Peneliti melakukan observasi dengan mengamati lingkungan pesantren, mencari literasi yang digunakan masyarakat pondok, dan mengamati objek penelitian santri dengan melihat data santri. Setelah melakukan observasi di lingkungan pondok dan sekitarnya, peneliti merekam dan mencatat kegiatan komunikasi informan yakni dengan merekam setiap interaksi bahasa verbal santri kepada ustaz di setiap kegiatan baik itu pada saat belajar mengajar berlangsung atau di luar pondok.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Strategi Kesantunan Yang Digunakan Santri kepada Kiai/Ustaz

Data diklasifikasikan kedalam empat jenis strategi kesantunan seperti: *Bald on Record*, Kesantunan Positif, Kesantunan Negatif dan *Off Record*. Data yang disajikan diambil dari: situasi formal, situasi di mana santri belajar di kelas, dan situasi informal, dimana santri menggunakan waktu luang mereka di luar kelas. Dalam penyajian data, kedua konteks tersebut tidak dianggap penting karena keduanya tidak mempengaruhi informan dalam menentukan pilihan strategi kesantunan. Maka hasil temuan observasi yang dilakukan oleh peneliti, Ditemukan bahwasanya jumlah strategi yang dihasilkan, tidak semua strategi dilakukan oleh santri selama penelitian ini. Hanya ada tiga strategi yang muncul, secara urut yaitu: kesantunan positif, kesantunan negative, dan *bald on record*. Akan tetapi, semua strategi kesantunan dilakukan oleh Kiai/Ustaz dalam komunikasi dengan santri kesantunan positif, *bald on record* kesantunan negative dan *of record*.

Dari temuan di atas maka nilai-nilai pesantren berlaku di Pesantren Ma'had Tarbiyah Islamiyah Dar Al-Hikmah yang didasarkan pada nilai-nilai Islam dan diwujudkan melalui sumber belajar di pesantren ini, yaitu kitab-kitab salaf (kitab kuning). Kekuatan sosial yaitu sebagai seorang guru U sangat dihormati oleh Ss dalam keadaan apa pun. Hal itu dipicu oleh keyakinan tentang barokah

yang ada pada diri U yang membuat Ss untuk melakukan hal tersebut, karena Guru adalah penuntun murid untuk menyempurnakan ilmu dan makrifat. Syarat menjadi guru memiliki sifat-sifat terpuji" (Al-Mas'udi. 1997).

Selain itu ketulusan U dalam mengajar dan mendidik Ss dengan tidak mengharapapun kecuali rahmat dan ridlo Allah lah yang memicu mereka untuk melakukan beberapa strategi dalam interaksi mereka dengan Ss. Jadi, baik jarak sosial maupun kekuatan sosial tidak menjadi halangan atau batasan yang menghambat komunikasi santri dengan ustaz. *Bald on record*. Jenis strategi termasuk kesantunan bahasa yang jarang diucapkan S kepada U. Strategi *bald on record* dalam penelitian yang dilakukan hanya menemukan 1 kali yang diujarkan S kepada U. Dengan melakukan kesantunan positif seperti ekspresi ungkapan persetujuan yang sering diucapkan Ss seperti *enggeh ustaz* menunjukkan adanya upaya Ss untuk selalu taat dan ingin menggembirakan hati U.

Selanjutnya, strategi kesantunan yang ditemukan sering digunakan adalah kesantunan negatif. Dalam beberapa bagian percakapan, U dan Ss tampaknya seakan meminimalkan atau bahkan menghindari pemaksaan kepada pendengar. Strategi *Off record* adalah strategi kesantunan paling sedikit digunakan dalam interaksi. Strategi yang terdiri dari ambiguitas dan ketidakjelasan membuat informan berpikir dua kali untuk menggunakannya. Dalam penelitian ini, beberapa ucapan *Off record* digunakan dengan memberikan beberapa petunjuk untuk memahami ucapan atau melebih-lebihkan ucapan yang membuat pendengar menafsirkan sendiri apa yang sebenarnya sedang dibicarakan. Kebanyakan strategi ini diterapkan oleh ustaz.

2. Penerapan Kesantunan Santri Dan Kiai/Ustaz

Berdasarkan temuan dari wawancara di atas menunjukkan bahwa penerapan kesantunan bahasa santri/ustaz kehidupan dalam bermasyarakat manusia tidak lagi sebagai individu tetapi sebagai masyarakat sosial (Welsi, 2016:100). Strategi-strategi yang diterapkan oleh U dan S / Ss baik ketika mereka berada dalam situasi formal atau informal. Hasilnya menunjukkan bahwa tidak ada kesempatan strategi berbeda yang digunakan dalam kedua konteks. Dengan kata lain, tidak ada strategi tertentu yang mendominasi dalam situasi formal atau informal. Maka dari itu dalam menerapkan kesantunan bahasa verbal santri dan ustadz dibatasi oleh Jarak sosial dan kekuatan sosial.

Jadi, baik jarak sosial maupun kekuatan sosial tidak menjadi halangan atau batasan yang menghambat komunikasi santri dengan ustaz. Dari temuan di atas maka Secara umum, strategi kesantunan dilakukan oleh santri dipicu oleh kekuatan sosial, jarak sosial antar penutur serta nilai-nilai pesantren berlaku di Pesantren Ma'had Tarbiyah Islamiyah Dar Al-Hikmah yang didasarkan pada nilai-

nilai Islam dan diwujudkan melalui sumber belajar di pesantren ini, yaitu kitab-kitab salaf (kitab kuning). Dengan menganalisis strategi kesantunan ini, bisa dilihat bahwa ada jarak sosial diantara Ss dan U dalam skala yang cukup tinggi. Namun, kadang-kadang ada beberapa upaya U untuk mengurangnya agar lebih dekat dengan Ss yang akan menjadikan kemudahan untuk Ss dalam memahami pelajaran atau beberapa nasehat. Selanjutnya, kekuatan kedua partisipan itu tidak seimbang, karena sebagai seorang guru U sangat dihormati oleh Ss dalam keadaan apa pun. Hal itu dipicu oleh keyakinan tentang *barokah* yang ada pada diri U yang membuat Ss untuk melakukan hal tersebut. Selain itu ketulusan U dalam mengajar dan mendidik Ss dengan tidak mengarpakan apapun kecuali rahmat dan ridlo Allah-lah yang memicu mereka untuk melakukan beberapa strategi dalam interaksi.

D. Kesimpulan

Jumlah strategi yang dihasilkan, tidak semua strategi dilakukan oleh santri selama penelitian ini. Hanya ada tiga strategi yang muncul, secara urut yaitu: kesantunan positif, kesantunan negatif, dan *bald on record*. Akan tetapi, semua strategi kesantunan dilakukan oleh Kiai/Ustaz dalam komunikasi dengan santri kesantunan positif, *bald on record* kesantunan negatif, dan *of record*. Seperti yang dijelaskan dalam teori kesantunan oleh Brown dan Levinson, dalam penerapannya kekuatan sosial dan jarak sosial, mempunyai peran dalam penggunaan strategi kesantunan tersebut. Namun, nilai-nilai Ma'had Tarbiyah Islamiyah Dar Al-Hikmah yang mencakup beberapa nilai di dalamnya merupakan faktor lain yang juga banyak mempengaruhi dalam penggunaan strategi kesantunan yang dilakukan antara santri dan Kiai/Ustadz dalam interaksi mereka sehari-hari. Faktor tersebut terkait dengan beberapa nilai yang diinternalisasi pada setiap individu santri yang ditanamkan melalui pembelajaran kitab kuning yang diadopsi dari dua sumber Islam, al-Qur'an dan Hadis. Nilai-nilai tersebut mendapatkan berkah Allah SWT.

Data dalam penelitian ini menunjukkan bahwa santri selalu berusaha untuk selalu memenuhi keinginan ustadz mereka dengan cara menyetujui apapun yang disampaikan oleh mereka selama hal tersebut tidak menyimpang dari aturan Islam. Dengan kata lain, tidak ada pemaksaan termasuk dalam ucapan santri terhadap Kiai/Ustaz mereka. Hal ini menunjukkan bahwa kesantunan positif merupakan strategi yang paling banyak digunakan oleh santri dalam berinteraksi dengan Kiai/Ustaz. Selain itu, sebagaimana yang telah disebutkan di atas, nilai-nilai yang telah diinternalisasi di dalam diri santri, lebih kuat dalam mendorong mereka untuk melakukan hal semacam itu. merupakan

sikap yang harus dimiliki baik oleh santri dan Kiai/Ustaz di Pesantren Ma'had Tarbiyah Islamiyah Dar Al-Hikmah agar mereka bisa

Daftar Rujukan

- Al-Mas'udi. (1997). *Taysir Al-Khollaq*. Surabaya: Al-Hidayah.
- Al-Qur'an terjemah. (2014). Ma'had tahfid yambu'ul qur'an. Kudus.
- Al-Syinwani. (Tanpa tahun). *Mukhtasar Ibnu Abi Jamrah Li al-Bukhari. Beirut*: Darul Ihya Kutbul Arabiyah.
- Brown & Levinson. (1987). *Politeness: Some Universals In Language Usage*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Hanim. (2017). Jenis-Jenis Tindak Tutur Dan Makna Pragmatik Bahasa Guru Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sma Negeri 1 Karangrejo Kabupaten Purbalingga. Yogyakarta: Fakultas Keguruan dan ilmu Pendidikan. Universitas Sanata Dharma. Skripsi tidak diterbitkan.
- Holmes, J. (2008). *An Introduction to Sociolinguistics*. London: Longman.
- Hikmah. (2010). Strategi Kesantunan Pada Ungkapan Penolakan Yang Digunakan Oleh Siswa Dari Sekolah Islam Pada Pondok Pesantren Al Ishlah Sendang Lamongan. Lamongan: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Airlangga. Tesis tidak diterbitkan.
- Jiang, X. (2010). A Case Of Study Of Teacher's Politeness In EFL Class. *Journal Of Language And Teaching Research*. Vol. 1(2), 651-655.
- Kuntjara, E. (2004). *Gender Dan Kekuatan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Moeloeng, Lexy J. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda.
- Shodiq, M. (2011). Pesantren Dan Perubahan Sosial. *Jurnal Sosiologi Islam*, Vol. 1(2), 115-116.
- Tudgil, Peter. (2000). *Sociolinguistics: An Introduction to Language and Society*. United Kingdom: Blackwell
- Welsi. (2016). Analisis Penggunaan Multilingual Anak Tingkat Sekolah Dasar Dilingkungan Gang Siti Mardiah Cibaduyut Bandung. *Jurnal Gramatika*. Vol. 1(1), 100-101.
- Woods, P. (2006). *Successful Writing for Qualitative Researcher (2nd ed)*. New York: Routledge.
- Zulhimma. (2013). Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren Di Indonesia. *Jurnal Darul 'Ilmi*. Vol. 1(1), 170.